

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil temuan dari analisis interaksi pengguna X terhadap kasus plagiarisme Ricodwichy sebagai fenomena *cancel culture*. Dengan menjabarkan data berdasarkan level analisis etnografi virtual (Analisis Media Siber), dan juga dianalisis menggunakan teori intersubjektivitas Alfred Schutz, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana *respons* pengguna X terkait kasus plagiarisme Ricodwichy serta bagaimana *cancel culture* berfungsi di ruang digital.

4.1. Analisis *Cancel culture* di X dengan Teori Intersubjektivitas Schutz

Makna yang tercipta dalam interaksi sosial bersifat intersubjektif, yang berarti bahwa individu-individu yang berinteraksi secara bersama-sama membangun makna tersebut, sesuai dengan Teori Intersubjektivitas Schutz. Budaya *cancel* berfungsi sebagai forum bagi orang-orang untuk bertukar makna melalui komunikasi yang intens di Twitter/X. Para pengguna yang berpartisipasi dalam percakapan tersebut mencapai konsensus tentang apa yang dimaksud dengan “membatalkan” seseorang.

Gambar 4.1.1. 1 Interaksi pengguna X terhadap postingan pertama



Dokumentasi: Sophia Erica P. H (tangkapan layar dari telepon genggam), 7 Desember 2024

Dalam kasus Ricodwichy, interaksi dimulai dengan postingan pengguna

Twitter @A***** yang mengekspos dugaan plagiarisme dengan menyertakan bukti visual. Postingan ini bertindak sebagai pemicu, mengarahkan perhatian komunitas Twitter/X pada isu plagiarisme. Kemudian muncul respon-respon dari pengguna lain, seperti pengguna @s***** yang mendukung agar Ricodwichy untuk di-cancel, disusul pengguna lain yang setuju dengan postingan @s*****. Melalui interaksi berupa komentar, likes, retweet, dan quote tweets, komunitas digital secara kolektif membangun konsensus bahwa plagiarisme adalah pelanggaran norma yang serius, terutama ketika karya tersebut digunakan untuk endorsement. Thread awal menciptakan kerangka interpretasi bagi komunitas untuk menilai tindakan Ricodwichy. Komunitas kemudian menggunakan kerangka ini untuk memberikan tekanan sosial, seperti kritik publik dan seruan untuk meminta pelaku bertanggung jawab.

Interaksi di Twitter/X memperlihatkan bagaimana norma yang sebelumnya tidak terlihat menjadi eksplisit melalui dialog sosial. *Repost*, *reply*, dan tanggapan lain memperkuat narasi bahwa plagiarisme tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengancam nilai-nilai komunitas. Proses ini sejalan dengan gagasan Schutz bahwa dunia sosial adalah hasil dari interpretasi bersama yang terjadi dalam konteks interaksi.

Kasus Ricodwichy relevan untuk dianalisis karena menggambarkan dinamika sosial yang rumit dalam konteks budaya digital, terutama fenomena *cancel culture* yang terjadi di platform media sosial seperti Twitter/X. Kasus ini memperlihatkan bagaimana *cancel culture* beroperasi sebagai salah satu bentuk pengawasan sosial, di mana komunitas daring secara bersama-sama berkontribusi untuk mengungkap tindakan pelanggaran, seperti plagiarisme. Hal ini memberikan wawasan mengenai cara norma-norma tertentu dipertahankan dan diberlakukan dalam lingkungan digital. Kasus ini menggambarkan bagaimana komunitas pengguna Twitter/X mengevaluasi tindakan tertentu, seperti plagiarisme, sekaligus berupaya mengupayakan akuntabilitas sosial. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana solidaritas kolektif dapat terbentuk di dunia maya untuk menentang perilaku yang dianggap melanggar nilai-nilai etika.

Kronologi kasus Ricodwichy dimulai dengan tuduhan plagiarisme terhadap karya seniman Jake (@jackakaima), di mana Jake mengklaim bahwa Ricodwichy menjiplak karyanya yang dibuat saat magang. Setelah tekanan dari komunitas digital, Ricodwichy meminta maaf dan menghapus kontennya pada 7 Juni 2024. Namun, kasus ini tidak berhenti di sana. Beberapa waktu kemudian, sebuah thread panjang di Twitter mengungkap bahwa 47 karya Ricodwichy, termasuk yang digunakan untuk endorsement, diduga menjiplak karya seniman lain. Banyak pengguna X yang mengecek Rico hingga thread tersebut sampai ke kampus di mana Ricodwichy kuliah yaitu Universitas Negeri Semarang. Akun X @unneskonservasi pun akhirnya merilis pernyataan publik bahwa Rico diberi sanksi mengulang 4 mata kuliah terkait dengan

tindakannya.

Gambar 4.1.1. 2 Berita tentang kasus plagiarisme Ricodwichy



Dokumentasi: Sophia Erica P. H (tangapan layar dari telepon genggam), 19 November 2024

Contoh kasus pada Ricodwichy menunjukkan bahwa tindakan plagiarisme tidak hanya dikecam oleh satu pengguna, tetapi disebarluaskan melalui berbagai thread dan retweet yang berisi bukti pelanggaran. Melalui proses ini, pengguna X lainnya yang membaca thread tersebut turut memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh Ricodwichy tidak sesuai dengan norma yang diharapkan oleh komunitas kreatif. Intersubjektivitas terjadi ketika semakin banyak pengguna yang setuju dan berpartisipasi dalam memviralkan thread tersebut, sehingga menciptakan tekanan sosial bagi Ricodwichy untuk mempertanggungjawabkan tindakannya.

Dalam teori Schutz, makna sosial diciptakan melalui proses dialektika antara pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Pada kasus Ricodwichy, pengguna X tidak hanya mengomentari tindakan plagiarisme secara individu, tetapi juga berkolaborasi dalam membangun narasi kolektif untuk mengekspos dan memboikot pelaku. Hal ini menciptakan ruang di mana pemahaman intersubjektif diperkuat melalui retweet, likes, dan komentar, yang semuanya berfungsi untuk memvalidasi makna yang disepakati bersama.

Dengan demikian, *cancel culture* berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan masyarakat siber untuk menegakkan norma sosial, terutama di ruang di mana pelanggaran etika dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi banyak orang. Interaksi antar pengguna menciptakan pemahaman bersama tentang batasan moral yang

harus dijaga dalam komunitas digital.

4.2. Analisis Respons Pengguna X terhadap Kasus Plagiarisme Ricodwichy dengan Pendekatan Analisis Media Siber

4.2.1 Level Ruang Media (*Media Space*)

Level ruang media atau *Media Space* menjelaskan tentang bagaimana sistem bekerja dalam medium internet. Pada konsep ini, level ruang media dipahami sebagai tempat di mana interaksi dan komunikasi berlangsung, baik antar individu maupun kelompok. Pada penelitian ini, X menjadi medium yang digunakan masyarakat dalam melakukan praktik *cancel culture*, ruang media yang memungkinkan komunitas digital untuk dengan cepat menyebarkan informasi, mendiskusikan isu plagiarisme, dan memberikan respons kolektif terhadap tindakan yang dianggap melanggar norma sosial.

Dalam analisis level ruang media pada kasus Ricodwichy, X berperan sebagai ruang digital yang memfasilitasi interaksi sosial, diskursus publik, dan pembentukan opini kolektif. Platform ini menawarkan berbagai fitur seperti *thread*, *repost*, *quote*, *likes*, dan *replies*, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, mendiskusikan isu, dan menyebarkan pesan secara luas. Kasus Ricodwichy menunjukkan bagaimana ruang media Twitter/X menjadi alat yang efektif dalam membangun narasi tentang dugaan plagiarisme dan memobilisasi respons publik secara cepat.

Thread yang dibuat oleh pengguna @A***** untuk mengekspos dugaan plagiarisme Ricodwichy mencatat *engagement* yang tinggi. Konten tersebut dilihat lebih dari 8,2 juta kali, memperoleh 33,1 ribu *likes*, 19,3 ribu *repost* dan *quote*, serta 1,3 ribu balasan. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa isu tersebut menarik perhatian besar dari komunitas Twitter/X, menciptakan ruang diskusi yang dinamis. Thread ini tidak hanya menyampaikan bukti berupa perbandingan visual antara karya Ricodwichy dan karya asli, tetapi juga membangun narasi moral tentang pentingnya menghormati karya orisinal dalam komunitas kreatif. *Engagement* yang tinggi memperlihatkan bahwa platform ini mendukung penyebaran informasi dengan cepat, sekaligus memfasilitasi diskusi publik yang masif.

Algoritma Twitter/X berkontribusi signifikan dalam meningkatkan visibilitas thread tersebut. Fitur *trending topics* dan *repost* memperkuat penyebaran konten, sehingga *thread* tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat. Selain itu, respon-respon dari pengguna lain, baik dalam bentuk dukungan terhadap kreator asli, kritik tajam terhadap pelaku plagiarisme, maupun diskusi

edukatif, menunjukkan bahwa X menjadi ruang di mana komunitas digital membangun makna bersama tentang plagiarisme sebagai pelanggaran serius.

Ruang media Twitter/X tidak hanya berfungsi sebagai tempat diskusi, tetapi juga sebagai katalis yang menghubungkan dunia maya dengan dunia nyata. Tekanan sosial yang muncul dari diskursus online ini akhirnya menghasilkan konsekuensi nyata bagi Ricodwichy, seperti sanksi akademik berupa pengulangan mata kuliah. Dengan demikian, analisis level ruang media dalam kasus ini menunjukkan bagaimana Twitter/X mendukung penyebaran isu, membangun konsensus kolektif, dan menciptakan dampak nyata melalui *engagement* tinggi dari komunitas digital.

4.2.2 Level Dokumen Media (*Media Archive*)

Level dokumen media atau *Media Archive* menggambarkan bagaimana konten berupa teks dan makna disebarakan melalui media sosial. Pada level ini, fokusnya adalah memahami bagaimana persona atau representasi diri, ideologi, serta elemen-elemen yang menjadi artefak budaya terbentuk dan diartikulasikan dalam konteks penelitian etnografi virtual. Dengan demikian, level ini menelusuri bagaimana pengguna media sosial menciptakan dan menyebarkan makna melalui konten digital yang mereka hasilkan serta bagaimana hal tersebut mencerminkan budaya-budaya tertentu.

Gambar 4.2.2. 1 Postingan pertama yang mengekspos kasus Ricodwichy



Dokumentasi: Sophia Erica P. H (tangkapan layar dari telepon genggam), 15 November 2024

Dalam konteks kasus Ricodwichy, postingan pertama yang menuduhnya melakukan plagiarisme dengan menyertakan bukti (tangkapan layar dan video) merupakan contoh artefak di level dokumen media. Postingan dari pengguna @A***** membuka percakapan dan menciptakan narasi awal tentang kasus tersebut dengan *thread* panjang berisi bukti-bukti 47 karya Ricodwichy yang dituduh plagiat disandingkan dengan karya asli yang dijiplak, dan sebagian karyanya merupakan karya komersial. Bukti-bukti tersebut bukan hanya berasal dari pemilik *thread*, namun juga dari pengguna-pengguna lain.

Sebuah *thread* memungkinkan pengguna untuk menyajikan bukti-bukti secara kronologis dan terstruktur. Misalnya, jika seseorang dituduh melakukan pelanggaran (seperti plagiarisme dalam kasus Ricodwichy), *thread* dapat digunakan untuk menggiring opini publik dengan menyajikan fakta-fakta yang terperinci. Hal ini memberikan pembaca konteks yang lebih jelas mengenai alasan mengapa seseorang layak mendapatkan konsekuensi sosial.

Gambar 4.2.2. 2 Tangkapan layar salah satu postingan dari *thread* @A*****



Dokumentasi: Sophia Erica P. H (tangkapan layar dari telepon genggam), 15 November 2024


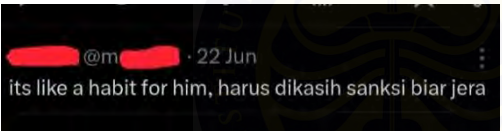
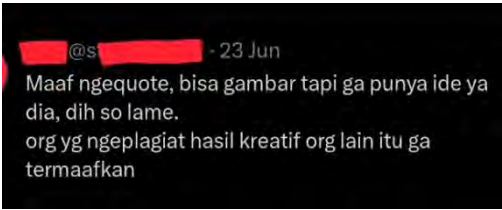
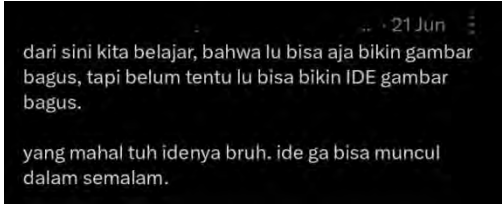
Dari tangkapan layar di atas, terlihat bahwa sebelumnya beberapa orang sudah mencoba menegur Ricodwichy secara langsung, namun upaya ini tidak membuahkan hasil dan Ricodwichy terus mengulangi perbuatannya. Akibatnya, pengguna @A***** akhirnya memutuskan untuk mengekspos tindakan plagiarisme tersebut dengan menyusun *thread* panjang yang berisi bukti-bukti lengkap. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran tentang isu plagiarisme dan memberikan efek jera kepada Ricodwichy.

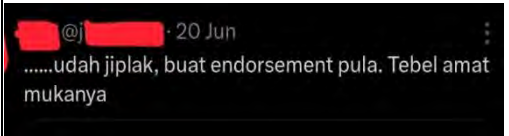
4.2.3 Level Objek Media (*Media Object*)

Level objek media atau Media Object berfokus pada bagaimana aktivitas dan pola komunikasi terjadi di antara pengguna media sosial, baik dalam konteks kecil (mikro) maupun besar (makro). Pada level ini, yang diungkap adalah bagaimana

konten digital yang diproduksi kemudian ditanggapi atau berinteraksi dengan pengguna lainnya di platform online. Berbeda dengan level dokumen media yang lebih menekankan pada konten asli yang dihasilkan oleh pembuatnya, level ini memindahkan perhatian pada *respons*, reaksi, dan interaksi pengguna lain terhadap konten tersebut di ruang digital.

Tabel 4.2.3. 1

Jenis <i>Respons</i>	Postingan/Teks	Analisis <i>Respons</i>
Kecaman	<p>Gambar 4.2.3. 1</p> 	<p>Pengguna @S***_i*** smengecam Ricodwichy dengan kalimat penuh emosi dan menuntut agar Ricodwichy dikeluarkan dari program studi DKV. Ini menunjukkan respons negatif yang kuat terkait isu plagiarisme.</p>
Sentimen negatif	<p>Gambar 4.2.3. 2</p> 	<p>Pengguna @m*** menunjukkan bahwa tindakan plagiarisme oleh Ricodwichy dianggap sebagai kebiasaan yang berulang, dengan desakan untuk memberikan sanksi agar menimbulkan efek jera.</p>
Kecaman	<p>Gambar 4.2.3. 3</p> 	<p>Pengguna @s*** Menunjukkan kemarahan dan ketidaksetujuan pengguna terhadap tindakan plagiat yang dianggap tidak etis.</p>
Edukasi dan refleksi	<p>Gambar 4.2.3. 4</p> 	<p>Pengguna ini tidak hanya mengecam tindakan plagiat tetapi juga memanfaatkan momen ini untuk mendidik komunitas tentang pentingnya ide kreatif.</p>

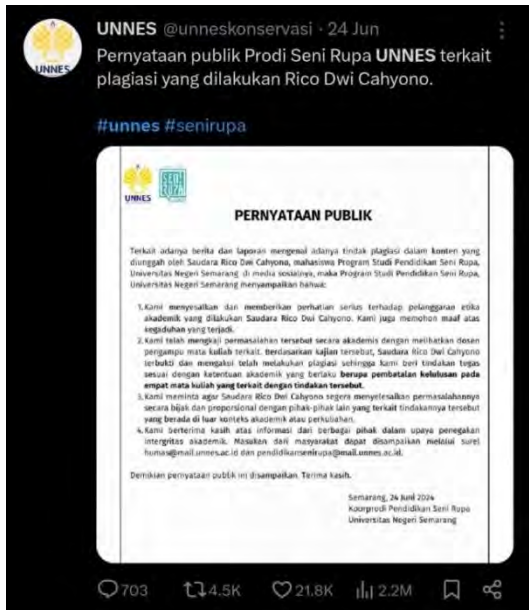
Kecaman dan kritik etis	<p style="text-align: center;">Gambar 4.2.3. 5</p> 	<p>Pengguna @j**** mengecam tindakan menjiplak yang diikuti dengan memonetisasi karya, menunjukkan sentimen negatif yang kuat terhadap pelanggaran etika.</p>
-------------------------	--	---



4.2.4 Level Pengalaman (*Experiential Stories*)

Pada level Pengalaman (*Experiential Stories*), fokusnya adalah menggali motif, efek, manfaat, serta realitas yang muncul dari interaksi di media sosial, baik yang terjadi secara online maupun dampaknya ke dunia offline. Level pengalaman mengungkap keterkaitan antara aktivitas yang terjadi di media sosial dengan dampaknya di dunia nyata atau offline. Konten yang diunggah, termasuk teks dan makna yang dibentuk, dipublikasikan melalui platform media sosial dan kemudian dapat mempengaruhi realitas di luar dunia digital.

Meskipun *cancel culture* dimulai di platform online, dampaknya bisa merembet ke dunia nyata, termasuk akademik dan karier profesional. Ricodwicky yang terlibat dalam kasus plagiarisme menghadapi konsekuensi di dunia akademik akibat eksposur online, yaitu harus mengulang empat mata kuliah sebagai bagian dari penegakan etika akademik. Motif pengguna yang terlibat dalam eksposur kasus ini kemungkinan didorong oleh rasa keadilan sosial dan keinginan untuk memberikan efek jera.

Gambar 4.2.4. 1 Pernyataan dari Prodi Seni Rupa UNNES terkait kasus plagiat Ricodwicky



PERNYATAAN PUBLIK

Terkait adanya berita dan laporan mengenai adanya tindak plagiasi dalam konten yang diunggah oleh Saudara Rico Dwi Cahyono, mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang di media sosialnya, maka Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang menyampaikan bahwa:

1. Kami menyesalkan dan memberikan perhatian serius terhadap pelanggaran etika akademik yang dilakukan Saudara Rico Dwi Cahyono. Kami juga memohon maaf atas kegaduhan yang terjadi.
2. Kami telah mengkaji permasalahan tersebut secara akademis dengan melibatkan dosen pengampu mata kuliah terkait. Berdasarkan kajian tersebut, Saudara Rico Dwi Cahyono terbukti dan mengakui telah melakukan plagiasi sehingga kami beri tindakan tegas sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku **berupa pembatalan kelulusan pada empat mata kuliah yang terkait dengan tindakan tersebut.**
3. Kami meminta agar Saudara Rico Dwi Cahyono segera menyelesaikan permasalahannya secara bijak dan proporsional dengan pihak-pihak lain yang terkait tindakannya tersebut yang berada di luar konteks akademik atau perkuliahan.
4. Kami berterima kasih atas informasi dari berbagai pihak dalam upaya penegakan integritas akademik. Masukan dari masyarakat dapat disampaikan melalui surel humas@mail.unnes.ac.id dan pendidikansenirupa@mail.unnes.ac.id.

Demikian pernyataan publik ini disampaikan. Terima kasih.

Semarang, 24 Juni 2024
Koorprodi Pendidikan Seni Rupa
Universitas Negeri Semarang

Dokumentasi: Sophia Erica P. H (tangkapan layar dari telepon genggam), 16 November 2024